



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI

3.1. Gambaran Umum

Kampung Batik Terogong ini adalah program dari Pemda DKI yang bekerjasama dengan Lembaga Kebudayaan Betawi (LKB) untuk pelestarian batik Betawi. Kampung Batik ini beralamat di Jalan Terogong III No. 27, Cilandak Barat, Jakarta Selatan. Bagian halaman depan Kampung Batik Terogong ini memiliki saung yang cukup luas, yang biasa dijadikan area mencanting hingga tempat untuk memamerkan batik-batik yang diproduksi. Dalam produksinya, Kampung Batik ini menghasilkan dua jenis Batik, yaitu cap dan tulis. Proses pengerjaan Batik tulis di Kampung ini sama sekali tidak menggunakan mesin, baik dalam proses penulisan kain, pewarnaan, maupun penjemuran. Banyak motif yang menjadi ciri dari Batik Terogong, ondel- ondel, Monas, pengantin Betawi, hingga tanjidor pun turut menghiasi kain- kain Batik Betawi ini.

Batik Betawi telah tercatat memiliki sejarah yang sudah cukup panjang. Di daerah Terogong sendiri, Batik Betawi telah dikenal sejak tahun 1960-an. Namun, sangat disayangkan pamor Batik Betawi turun di awal tahun 1970-an. Harga batik tulis dengan ukuran 2,5 x 1,1 meter dapat dihargai Rp 450.000 untuk 3 warna, dan Rp 350.000 untuk 2 warna. Sedangkan untuk Batik cap, ditawarkan dengan kisaran Rp 200.000 untuk 3 warna, dan Rp 150.000 untuk 2 warna.

Bahan dasar Batik yang diproduksi di Kampung Batik Terogong ini juga sangat variatif, mulai dari katun prima, katun primisima, hingga sutera. Selain diproduksi menjadi pakaian, kain Batik juga diproduksi untuk berbagai aksesoris,

seperti sandal, dan dompet. Akhir pekan adalah puncak aktifitas di Kampung Batik Terogong ini, wisatawan pun diperkenankan turut mengikuti proses pembuatan Batik secara langsung.



Gambar 3.1. Gerbang depan Batik Betawi Terogong
(Dokumen Penulis, 2015)



Gambar 3.2. Spanduk Gerbang dalam Batik Betawi Terogong
(Dokumen Penulis, 2015)



Gambar 3.3. Saung Batik Betawi Terogong
(Dokumen Penulis, 2015)



Gambar 3.4. Suasana sekitar Batik Betawi Terogong
(Dokumen Penulis, 2015)



Gambar 3.5. SD-SMP di depan Batik Betawi Terogong
(Dokumen Penulis, 2015)



Gambar 3.6. Suasana membatik di Batik Betawi Terogong
(Dokumen Penulis, 2015)



Gambar 3.7. Suasana membatik di Batik Betawi Terogong
(Dokumen Penulis, 2015)



Gambar 3.8. Suasana membatik di Batik Betawi Terogong
(Dokumen Penulis, 2015)



Gambar 3.9. Meja pembuatan motif Batik Betawi Terogong
(Dokumen Penulis, 2015)



Gambar 3.10. Lemari koleksi Batik Betawi Terogong
(Dokumen Penulis, 2015)



Gambar 3.11. Beberapa motif Batik Betawi Terogong
(Dokumen Penulis, 2015)

3.2. Tahapan Kerja

Penulis melakukan penelitian melalui studi pustaka, observasi, dan analisa riset tentang Budaya Betawi. Kemudian data diolah sebagai acuan perancangan *typeface* sebagai identitas Batik Terogong.

3.3. Studi Pustaka

Sebagai dasar perancangan penulis menggunakan informasi dari berbagai literatur dan referensi terkait, baik dari budaya, hingga desain yang berpengaruh dalam perancangan *typeface* ini. Penulis menelusuri tulisan- tulisan tentang Budaya Betawi dan memperbanyak referensi perancangan tipografi melalui berbagai macam buku.

Ditinjau dari struktur dan konstruksi, pengaturan tata letak ruang, penggunaan ragam hias, dan cara pembuatan bangunan yang diwariskan secara turun temurun dalam kebudayaan Betawi. Fungsi dari bangunan ini sendiri adalah memwadahi kegiatan serta kebutuhan yang muncul dalam budaya Betawi, maka dari itu sebuah arsitektur tradisional bersifat khas (*indigenous*) dan hanya terdapat dalam kebudayaan tertentu. Dari penelusuran ini penulis menemukan bahwa rumah adat Betawi masuk dalam kategori arsitektur "tradisional".

Nilai khas yang muncul dari arsitektur rumah adat Betawi inilah yang akhirnya menjadi cikal bakal penulis membuat konstruksi rancangan *typeface*. Sebagaimana dalam pembuatan identitas visual yang menuntut untuk memiliki nilai yang unik dan mencerminkan kepribadian yang diidentifikasi.

3.4. Observasi

Penulis juga telah melakukan pengamatan langsung ke Kampung Batik Terogong, juga ke Museum Sejarah Jakarta. Observasi ini dilakukan demi memperkuat eksplorasi yang akan dilakukan penulis. Dari observasi ini ditemukan kesamaan simbol dan pemaknaan yang muncul dalam ragam Batik Betawi. Dengan demikian, maka penulis hanya akan mengambil karakteristik yang muncul dari arsitektur rumah adat Betawi.

3.5. Wawancara

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dengan pihak Batik Betawi Terogong, ditemukan fakta bahwa memang pasar Batik ini masih sangat kecil, di mana ditemukan penjualan Batik ini masih sebatas tingkat regional. Di samping itu *awareness* masyarakat terhadap adanya Batik Betawi Terogong masih tergolong rendah. Namun, di lain pihak, kerjasama yang dilakukan Batik Betawi Terogong dengan Dinas Pariwisata Kota Jakarta, serta Pemerintah Daerah setempat membuat Kampung Batik Terogong ramai dikunjungi turis maupun warga lokal yang ingin melihat proses membatik atau ingin belajar membatik, karena di Kampung Batik Terogong menyediakan *workshop* bagi mereka yang ingin belajar membatik.

Wawancara ini juga membawa penulis untuk menemukan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh Batik Betawi Terogong, di mana kurangnya informasi dan dukungan dari Komunitas Batik Betawi, yang mana adalah tempat awal mula Batik Betawi Terogong diciptakan. Lalu ada pula fakta bahwa di Kampung Terogong sempat memiliki produksi Batik yang sangat baik, di mana

hampir seluruh warga Kampung Terogong memiliki profesi atau bekerja dengan membatik, namun hari ini, hanya tersisa orang-orang Batik Betawi Terogong yang kira-kira berjumlah 10 pekerja batik, dan sebagian besar adalah saudara atau kerabat pengurus Batik Betawi Terogong.

Hal lain yang ingin dicapai dari dibentuknya Batik Betawi Terogong ini adalah karena pesatnya pertumbuhan Ibu Kota, maraknya pembangunan bangunan-bangunan pencakar langit, serta modernisasi yang kian hari kian meningkat, muncul rasa takut kampung mereka akan digusur. Salah satu cara yang dipakai, agar Kampung Batik Betawi Terogong yang letaknya ada di antara tingginya bangunan Ibu Kota adalah dengan membuat suatu produksi kekayaan adat Betawi, yang nantinya akan membuat kampung ini terus ada dan berharap bahwa pemerintah tidak akan melakukan relokasi terhadap Kampung Terogong.

Motif andalan kampung ini adalah buah mengkudu dan pohon cermai, di mana konon katanya pohon mengkudu dan buah cermai tumbuh sangat subur dan dapat dijumpai disekitaran Kampung Terogong. Di samping motif ini, juga terdapat berbagai motif lain, seperti ondel-ondel, pengantin Betawi, tanjidor, penari Betawi, hingga Monas. Warna primer yang paling sering muncul dari Batik Terogong cenderung mengarah ke warna jingga (*orange*), sedangkan warna sekundernya adalah warna yang berseberangan dengan warna primernya, oleh karena itu Batik Terogong memiliki kontras yang tinggi, namun, sampai hari ini, tidak ada satu pun warna primer Batik Terogong yang berwarna putih, dari hasil wawancara didapatkan fakta bahwa ternyata proses pembuatan Batik dengan warna dasar putih sangat sulit dilakukan, dan mereka telah melakukan percobaan

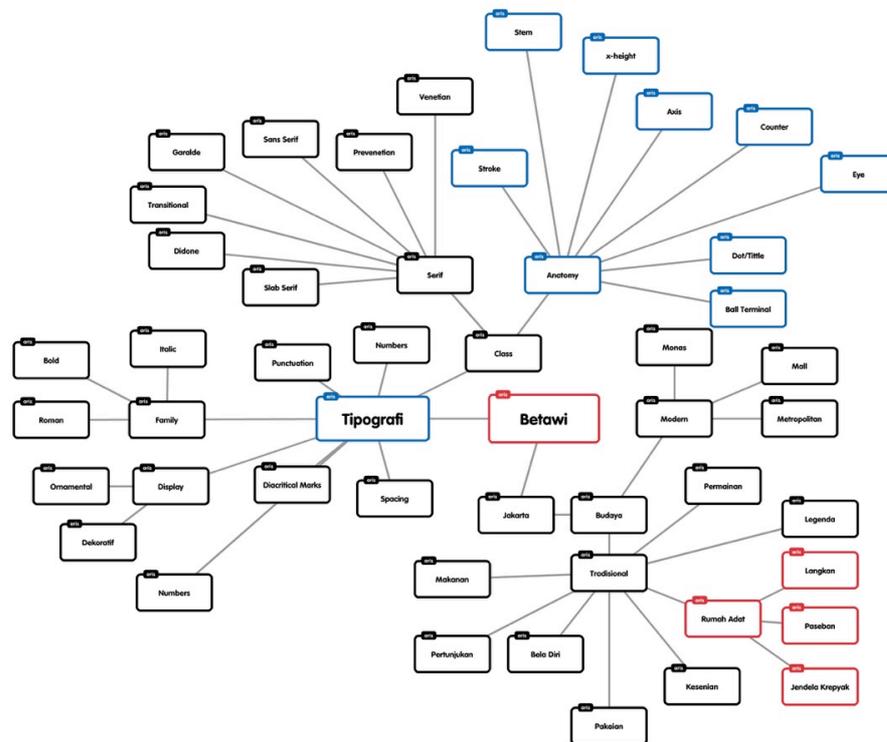
lewat beberapa pembatik yang sudah lama menekuni Batik Terogong namun masih jauh dari kata sempurna.

3.6. Acuan

Untuk mempermudah proses perancangan, penulis mengembangkan konsep dari data-data yang ditemukan dengan melakukan *brainstorming* dan eksplorasi bentuk demi tercapainya pemilihan rancangan *typeface* yang tepat.

3.6.1. Mind-mapping

Secara lebih detail, *mind-mapping* membantu penulis membentuk batasan-batasan dan garis besar pengerjaan, serta memberikan opsi-opsi informasi secara lebih terarah.



Tabel 3.1. Mind-mapping Betawi dan Tipografi
(Dokumen Penulis, 2015)

3.6.2. Konsep Kreatif

Suku Betawi adalah salah satu suku yang penduduknya berdomisili di Jakarta. Suku ini tergolong adalah etnis baru di Jakarta, di mana diyakini bahwa mereka adalah garis keturunan campuran dari orang-orang yang dibawa oleh Belanda ke Indonesia.

Dalam kesenian, Betawi paling mudah dikenali dari ondel-ondel yang mana adalah bentuk tolak bala bagi suku ini. Suku ini juga memiliki bahasa yang bercampur aduk dengan bahasa Indonesia. Musik Betawi adalah Gambang Kromong, seni ini merupakan turunan dari seni musik Tionghoa, namun juga memiliki Rebana sebagaimana musik Arab, juga orkes Samrah yang merupakan tradisi Melayu, lalu Keroncong-Tugu yang dipercaya sebagai adaptasi dari musik Portugis-Arab, serta Tanjidor yang memiliki latar belakang ke-Belanda-an. Seni tari juga dimiliki suku ini, di mana Betawi memiliki tari Yapong, Cokek, tari silat dan lain sebagainya.

Yang mungkin tidak asing di telinga kita adalah Lenong, seni drama Betawi ini memang sudah sejak lama dipentaskan baik dari acara budaya hingga acara televisi. Cerita rakyat Betawi pun tidak kalah saing, seperti Si Pitung, dan Macam Kemayoran. Orang Betawi sering kali akrab dan dikorelasikan dengan bendo atau biasa kita kenal dengan nama golok, ini memang merupakan senjata tradisional Betawi yang bersarungan kayu. Rumah adat Betawi adalah Rumah Kebaya, hal ini dikarenakan bentuknya yang memang terlihat seperti kain pada kebaya. Dari sini lah muncul ide untuk memakai ciri arsitektur rumah adat Betawi sebagai landasan perancangan *typeface* ini.

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang dilakukan penulis, maka konsep dasar perancangan *typeface* dengan karakteristik budaya Betawi ini akan didasari dari konsep arsitektur tradisionalnya. Objek-objek yang menjadi acuan dalam perancangan diantaranya:

- a. Paseban
- b. Langkan
- c. Jendela Krepyak

Paseban merupakan bagian depan rumah adat Betawi yang tidak memiliki dinding, terbuat dari kayu atau papan yang umumnya berasal dari pohon nangka. Dalam implementasinya, sering kali paseban memiliki tiang-tiang yang dibagi menjadi beberapa bagian, hal ini menciptakan kontras antara bagian depan dengan dalam, serta detail bagi sebuah bangunan, hal ini mendasari perancangan *typeface* dengan pengaplikasian *medium-contrast*. Tepi- tepi paseban memiliki langkan, atau dapat dikatakan sebuah pagar kecil. Langkan memiliki motif yang bervariasi, yang paling sering ditemukan adalah motif gigi balang. Sudut-sudut lancip yang dimiliki oleh motif gigi balang ini diimplementasikan terhadap beberapa sudut dari *typeface* rancangan penulis. Di samping itu, bentuk jendela dalam arsitektur tradisional Betawi adalah persegi, namun yang diambil adalah sifatnya yang karena bentuknya persegi, maka *axis* dari bangun ini adalah 90° atau dalam tipografi dapat diimplementasikan menjadi *vertical axis*.